

Penerapan Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya Rupa Ekspresif 3 Dimensi

Teten Rohandi¹, Martien Roos Nagara², Farid Kurniawan Noor Zaman³

Program Studi Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jln. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung

Email: ¹tetenrohandi2019@gmail.com, ²martien.nagara@gmail.com, ³farid.guohua@gmail.com

ABSTRACT

Traditional weaving techniques and patterns used by craftsmen in weaving are molds to mass produce products, in fine art weaving techniques and patterns can be used as the basic structure in the formation of works that are more expressive. The focus of this research is the application of basic weaving techniques and patterns that are based on tradition, explored to make new structures in the formation of works of art. Excavation of aesthetic values in the area of pure art science aims to develop fine arts as well as traditional weaving art, so as to create new patterns that have distinctive characteristics and increase the value of appreciation. The creative method used is design thinking with exploratory techniques and experimental forms. The results of the research based on the exploration of traditional weaving techniques and patterns are in the form of 3D expressive works of art. It is hoped that this research can be used as a reference as an alternative in creating fine arts that can be appreciated by a wide audience and provide inspiration as well as help preserve Indonesian traditional art.

Keywords: *weaving technique, tradition weaving pattern, fine artwork, 3 dimensions*

ABSTRAK

Teknik dan pola anyam tradisi yang dilakukan perajin dalam menganyam adalah cetakan untuk memproduksi produk secara masal. Dalam *fine art* teknik dan pola anyam dapat dijadikan sebagai struktur dasar dalam pembentukan karya yang sifatnya lebih ekspresif. Fokus penelitian ini adalah penerapan teknik dan pola anyam dasar yang berpijak dari tradisi, dieksplorasi menjadikannya struktur baru dalam pembentukan karya seni rupa. Penggalian nilai estetika yang berada di wilayah keilmuan seni rupa murni ini bertujuan untuk mengembangkan seni rupa sekaligus seni anyam tradisi, sehingga dapat menciptakan pola baru yang memiliki ciri khas serta peningkatan nilai apresiasi. Metode kreatif yang digunakan adalah *design thinking* dengan teknik eksplorasi dan eksperimental bentuk. Hasil penelitian berdasarkan eksplorasi teknik dan pola anyam tradisi adalah berupa karya rupa ekspresif 3D. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai alternatif dalam berkarya seni rupa yang dapat diapresiasi oleh khalayak luas dan memberi inspirasi sekaligus ikut melestarikan seni rupa tradisi Indonesia.

Kata kunci: teknik anyam, pola anyam tradisi, karya seni rupa, 3 dimensi

PENDAHULUAN

Anyaman merupakan salah satu produk seni tradisi tertua di Indonesia, bahkan di dunia. Menganyam merupakan

suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan menghasilkan karya seni dan dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindih bagian-bagian kertas atau

pita secara bergantian (Yusnita, Y., dkk, 2022, hlm. 27).

Media atau bahan anyaman cukup beragam, biasanya ditentukan oleh sumber daya alam dan kreativitas masyarakat di mana mereka tinggal. Beberapa media anyam yang umum digunakan adalah kertas, bambu rotan, daun, dan media-media lain yang cenderung pipih atau memiliki elastisitas cukup tinggi.

Berdasarkan bentuknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman dua dimensi, yaitu anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja, meskipun memiliki ketebalan, ketebalan tersebut tidak terlalu diperhitungkan 2) Anyaman tiga dimensi, yaitu anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (Dekrnas, 2014, hlm. 136).

Dalam segi fungsi, biasanya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa Barat (Sunda) membuat produk anyaman untuk menunjang kebutuhan serta sebagai alat yang dapat mempermudah mereka melakukan aktivitasnya sehari-hari. Contohnya kebutuhan untuk memasak atau menyimpan makanan menggunakan peralatan dari anyaman seperti *nyiru*, *boboko*, *besek*, dan sebagainya. Anyaman juga bisa dibuat dalam bentuk lembaran besar seperti *bilik* yang difungsikan sebagai dinding rumah atau *giribig* sebagai alas untuk menjemur padi.

Saat ini, produk anyaman memiliki penurunan jumlah baik dari segi produksi, maupun perajin yang memproduksinya. Hal ini dikarenakan faktor modernitas dan globalisasi, dimana produk anyaman kalah saing dengan produk modern yang lebih murah, praktis dan tahan lama. Disamping itu, produk modern juga sudah dilengkapi

dengan fitur tambahan yang lebih canggih. Contohnya, seperti *rice cooker* selain sebagai alat memasak nasi, juga dapat menjaga nasi tetap hangat. Berbeda dengan *boboko* yang fungsinya hanya sebagai wadah saja, sehingga beberapa jam kemudian, nasi yang disimpan menjadi dingin. Keberadaan *rice cooker* ini secara tidak langsung menggantikan beberapa produk anyaman yang dipakai dalam memasak nasi pada masyarakat sebelumnya seperti *aseupan*, *hihid* dan *boboko* atau bakul. Tentunya ada banyak sekali produk anyaman tradisional yang kini telah tergantikan oleh produk modern.

Pergeseran budaya tradisional ke modern dalam hal seni anyaman tentu membawa dampak yang cukup serius. Banyak perajin anyaman yang berpindah profesi dikarenakan hasil produknya sudah jarang dipesan atau sedikit terjual, sehingga mereka kekurangan materi dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berkurangnya minat masyarakat terhadap produk anyaman juga berdampak pada lingkungan. Beberapa lahan yang mulanya ditanami tanaman media anyam, sekarang beralih fungsi ditanami tanaman lain, menjadi lahan kosong, atau bahkan dijadikan perumahan. Selain itu, penggunaan serta limbah dari produk modern yang kebanyakan terbuat dari besi dan plastik berpotensi memperparah pencemaran lingkungan dan pemanasan global. Berbeda dengan produk anyaman yang umumnya terbuat dari bahan alami akan mudah terurai di tanah dan tidak menimbulkan masalah bagi lingkungan.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran serta peningkatan minat dari masyarakat terhadap seni anyaman sebagai hasil budaya

tradisi yang bernilai tinggi, sekaligus menjaga lingkungan dari pencemaran. Upaya peningkatan kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti edukasi, *workshop*, peningkatan kualitas produk, pengembangan model produk, dan lain-lain.

Produk anyaman pada umumnya berupa produk kriya atau barang guna yang lebih menitikberatkan pada fungsi dibandingkan estetika visual atau ekspresi dibaliknya. Sangat sulit menemukan produk anyaman yang dijadikan sebagai media ekspresi (seni rupa murni) yang digunakan seniman sebagai media berkaryanya.

Kesenian sebagai produk budaya keberadaannya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Perubahan pada masyarakat merupakan suatu keadaan yang pasti akan terjadi, sebagai konsekuensi perkembangan sosio kultural. Perubahan adakalanya menambah, mengurangi, dan dapat pula untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zamannya (Ai Mulyani, 2020, 73).

Pada era modern, seni terus mengalami perkembangan baik dari segi tema, gagasan/isi, bentuk, bahkan medianya. Seni rupa tiga dimensi misalnya tidak hanya terpaku pada seni patung saja, melainkan seni tiga dimensi tersebut terus dieksplorasi sedemikian rupa baik dari segi teknik maupun media, sehingga menciptakan kebaruan dan menambah khasanah estetika seni rupa. Kebaruan dalam seni rupa ekspresif tiga dimensi salah satunya dengan menggunakan bahan dan teknik anyam sebagai dasar atau acuan dalam menciptakan suatu karya seni rupa.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu karya seni yang berdasarkan pengembangan teknik dan pola anyam yang ditarik kearah perspektif seni rupa murni/ekspresif dibanding produk fungsional/kriya. Penelitian ini selain dapat menambah khasanah keberagaman karya seni rupa yang dihasilkan khususnya bidang anyaman, juga sebagai upaya mengangkat nilai dan citra anyaman itu sendiri yang selama ini terkesan sederhana, tradisional, dan murah. Motif dan pola yang telah dirumuskan, akan dicoba untuk ditarik ke wilayah seni rupa murni yang lebih mengutamakan ekspresi dibandingkan fungsi. Motif dan pola tadi dikembangkan dengan cara dan teknik tertentu serta bantuan media tertentu sehingga menciptakan suatu karya baru dari teknik anyam yang nantinya dapat dipamerkan dan bahkan dijual. Melalui hasil penelitian karya seni rupa ekspresif dari teknik anyam ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi seniman dan akademisi yang ingin berkarya dengan media anyaman dan teknik anyam. Diharapkan pula dapat meningkatkan kembali kesadaran dan minat masyarakat terhadap seni atau produk anyaman. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan memicu rasa cinta pembaca terhadap seni anyam, sekaligus mendongkrak kembali popularitas anyaman di kalangan masyarakat agar kesenian ini tidak punah.

METODE

Metode dan teknik mewujudkan karya rupa ekspresif 3D ini menggunakan metode kreatif *design thinking* yaitu dengan teknik

eksplorasi dan eksperimentasi bentuk, ukuran, dan rangkaian konstruktif yang terdiri dari empat tahap sebagai berikut: 1) *empathize* yaitu tahap pemahaman empati dari permasalahan yang akan dipecahkan, mempelajari *user* dari observasi, studi literatur dari objek-objek sejenis. 2) *define* yaitu proses mengidentifikasi, menemukan, dan mempertajam fokus permasalahan melalui proses analisis mendalam untuk merangkum rumusan analisis awal. 3) *Ideate* dimana pencipta merumuskan ide, menghasilkan konsep karya sebagai dasar implementasi. 4) *Prototype* mengerjakan proses studi spasial implementasi model 3D (pembuatan modeling), sehingga menghasilkan karya final. 5) *Test* pencipta telah melakukan tahapan ide sampai *prototype* untuk mendapatkan *feedback* agar lebih berorientasi pada pengujian kualitas karya agar tepat guna, dan tepat sasaran Hendriyana (2021, hlm. 94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anyaman

Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan seni yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian (Sumanto, 2005, hlm. 119). Menurut Anto dan Abbas, Menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyam yang menjulur ke atas, (vertical) dan pakan sebagai bagian anyaman yang menjulur ke samping (horizontal) yang akan menyusup pada lungsi (Anto dan Abbas, 2005, hlm. 37)

Menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam diartikan juga suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita atau iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang di susupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa menganyam dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian dengan motif sederhana (Lathifah Hasanah, 2017).

Anyaman merupakan bentuk kerajinan tangan yang dibuat melalui proses mengatur material dasar dalam bentuk tindih-menindih, silang-menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya. Material berupa serat alam seperti purun, pandan, bambu, rotan, kulit kayu, dan rumput-rumputan merupakan material yang biasanya digunakan untuk menganyam. Keanekaragaman struktur anyaman biasanya disesuaikan dengan kegunaannya. Sejak 1756, anyaman biasanya diterapkan pada produk-produk peralatan sehari-hari pada masyarakat pedesaan atau sebagai hiasan dinding rumah, dengan variasi motif dan bentuk yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Meskipun teknik yang digunakan memiliki suatu kesamaan, akan tetapi pengrajin di tiap-tiap daerah yang berbeda akan menghasilkan wujud anyaman yang berbeda dalam hal tekstur material, kerapian, pewarnaan, dan desain yang dibuat (Yudoseputro, 1983, hlm. 132).

Ketersediaan sumber daya alam beru-

pa bahan baku anyaman yang melimpah, menjadikan anyaman sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Proses menganyam biasanya dikerjakan oleh para wanita dalam mengisi waktu senggangnya, sedangkan tenaga lelaki biasanya digunakan untuk menganyam bahan yang keras serta mengolah bahan baku mentah hingga menjadi serat yang siap dianyam (Yudoseputro, 1983, hlm. 132).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anyaman merupakan suatu benda, produk, atau karya yang dihasilkan dengan teknik menumpang-tindihkan secara menyilang antara satu material anyam dengan material lainnya sehingga membentuk suatu pola tertentu. Anyaman tidak memiliki batasan khusus antara seni desain, seni kriya atau seni rupa murni. Selain itu, anyaman juga tidak memiliki batasan atau pakem tertentu terhadap penggunaan media.

Adapun berdasarkan cara membuatnya anyaman dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Anyaman datar (*Sasak*), yaitu anyaman yang dibuat datar, pipih, dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, dan pembatas ruangan. 2) Anyaman miring (*Serong*), yaitu anyaman yang dibuat miring, bisa berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk keranjang, tempat tape, dan lain sebagainya. 3) Anyaman persegi (*Truntum*), yaitu anyaman yang dibuat dengan motif persegi, bisa segi tiga, segi empat, segi delapan, dan seterusnya. Anyaman ini bisa berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Berdasarkan tekniknya, anyaman dibagi

menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman rapat, yaitu anyaman yang dibuat secara rapat. 2) Anyaman jarang, yaitu anyaman yang dibuat secara jarang (renggang) (Mutmainah, 2016, hlm. 4).

Media Anyaman

Menganyam bisa menggunakan media apapun, biasanya berdifat memanjang dan memiliki elastisitas yang tinggi. Masyarakat Jawa Barat khususnya di Tasikmalaya biasa menggunakan daun pandan, bambu, dan mendong untuk menganyam. Ketiga media tersebut memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda dalam menghasilkan produk anyaman.

1. Pandan

Pandan yang dapat digunakan dengan baik sebagai media anyam yaitu pandan pantai. Pandan pantai (*Pandanus odorifer*) merupakan jenis pandan berukuran besar yang sering dijumpai di pantai berpasir atau berkarang. Pandan ini merupakan anggota suku *Pandanaceae*. Jenis pandan ini bisa tumbuh besar hingga setinggi 15 m, memiliki cabang yang cukup banyak. Daunnya cukup besar dan kuat. Pandan jenis ini juga bisa digunakan untuk pemecah ombak di tepi laut.

Daun pandan jenis ini di Tasikmalaya, dimanfaatkan untuk bahan baku anyaman. Bahkan, akibat dari tingginya kebutuhan bahan baku anyaman pada dekade lalu, beberapa warga sengaja menanam jenis pandan ini di kebun-kebun milik pribadi. Produk yang dihasilkan dari bahan baku pandan jenis ini di antaranya tikar, tas, topi, tali, dan sebagainya. Keunggulan dari anyaman pandan ini adalah elastis, lembut, dan kuat.



Gambar 1. Bahan Baku Anyaman dari Pandan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

2. Bambu Tali

Bambu Tali adalah tanaman spesies bambu yang banyak ditemukan di Indonesia. Bambu tali sama dengan bambu jenis lainnya yang tumbuh tinggi menjulang dengan bentuk batang beruas. Akan tetapi, bambu tali dianggap paling cepat tumbuh serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Tingkat elastisitas yang dimiliki oleh bambu tali sangat baik. Bambu ini bisa melengkung dalam jarak yang cukup jauh sehingga tidak mudah patah dan aman digunakan. Fleksibilitasnya yang sangat tinggi ini pula yang membuat para pengrajin lebih senang memilihnya untuk diolah menjadi produk kerajinan tangan, terutama produk-produk yang mengandalkan teknik anyaman seperti yang dilakukan beberapa perajin di Tasikmalaya.

Untuk bahan anyam, ada 2 kategori sesuai dengan fungsi atau peruntukannya. Pertama bambu kasar yang biasa digunakan untuk membuat wadah-wadah benda atau makanan seperti *boboko*, *nyiru*, *bubu*, *bilik*, dan sebagainya. Kedua adalah bambu halus, yang digunakan sebagai bahan dasar kerajinan



Gambar 2. Bahan Baku Bambu Halus
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 3. Bahan Baku Bambu Kasar
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

anyaman untuk membuat tas, kipas, dompet, dan sebagainya.

3. Mendong

Mendong atau purun tikus adalah salah satu tumbuhan yang hidup di rawa, tanaman ini tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Tanaman ini termasuk anggota suku *Cyperaceae*. Keberadaan tumbuhan purun tikus di sekitar area pesawahan atau penanaman padi sangat penting sebagai tanaman perangkap hama, mengingat hama tersebut lebih menyukai meletakkan telurnya pada mendong dibanding padi. Mendong atau purun tikus perlu dikelola untuk menjaga keseimbangan ekosistem lahan rawa. Tanaman ini banyak ditanam atau dibudidayakan karena batangnya bisa dimanfaatkan untuk produk anyaman, seperti bahan dasar untuk membuat tikar atau samak. Salah satu daerah penghasil mendong adalah Tasikmalaya.



Gambar 4. Bahan Baku Mendong
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu penghasil mendong terbesar yang menyuplai hingga 50% kebutuhan mendong untuk wilayah Jawa Barat. Tasikmalaya merupakan sentra kerajinan tangan yang salah satunya berbahan baku mendong. Akan tetapi, semakin berkurangnya permintaan produk anyaman mendong karena kalah saing dari produk modern dan juga ketersediaan lahan yang semakin berkurang, kini jumlah bahan baku mendong mengalami penyusutan. Ditambah lagi keadaan masa pandemi yang serba sulit, banyak petani dan perajin mendong yang gulung tikar dan beralih ke pekerjaan lain. Padahal jika dikelola dengan baik, mendong memiliki potensi pasar untuk ekspor dalam bentuk seni atau produk anyam.

Pola Anyam

Anyaman berdasarkan ciri-ciri fisiknya terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu anyaman datar atau dua dimensi dan anyaman tiga dimensi. Jenis anyaman datar dibuat pipih atau berbentuk lembaran. Contoh produk anyaman datar atau dua dimensi di antaranya bilik rumah tradisional, tikar, pembatas ruangan, dan lain-lain. Anyaman tiga dimensi merupakan teknik anyam yang dapat menghasilkan produk yang memiliki

volume (panjang x lebar x tinggi). Anyaman tiga dimensi pada umumnya memiliki fungsi sebagai *storage* atau tempat menyimpan barang. Contoh produk anyaman tiga dimensi di antaranya tas, kursi, wadah, lampion, tempat tisu, dan lain-lain.

Dalam membuat anyaman, terdapat pola atau rumus-rumus tertentu sehingga menghasilkan produk anyaman yang diinginkan. Dibutuhkan ekstra ketelitian dan keahlian tangan dalam membentuk pola dan alur anyaman sehingga produk anyaman memiliki kualitas yang tinggi.

Menurut Pono Banoë (2003, hlm. 192), pola berarti bentuk tetap, struktur, atau sistem. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah 1) gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2) corak batik atau tenun; ragi atau suri; 3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; 4) sistem; cara kerja: -- *permainan*; -- *pemerintahan*; 5) bentuk (struktur) yang tetap: -- *kalimat: dalam puisi*, -- *adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti*.

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam urutan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya. Pola yang paling sederhana didasarkan pada pengulangan, beberapa tiruan sejenis digabungkan tanpa modifikasi.

Dalam aspek lain, pola bisa juga disebut sebagai *pattern*. Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia, *pattern* yaitu 1) pola, mal. 2) susunan gambar dan warna. 3) pola, contoh, teladan.

Pattern atau pola adalah struktur dasar yang mengatur permukaan secara konsisten dan teratur. Pola fokus pada pengulangan objek yang sama atau bisa saja digambarkan sebagai bentuk pengulangan yang tak terhingga.

Pola pada anyaman merupakan suatu struktur dasar atau pengulangan (repetisi) dari bentuk, model, teknik, dan sistem kerja pada saat menganyam. Pola memiliki rumusan tertentu seperti panjang kali lebar, tumpang satu tindih satu, tumpang satu tindih dua, tumpang dua tindih tiga, dan sebagainya. Pola anyaman dapat menentukan motif dan bentuk dari produk yang dihasilkan.

Secara sederhana, pola anyaman bisa dikatakan sebagai “cetakan”. Pola pada anyaman dibuat untuk merumuskan bentuk yang ingin dibuat. Tujuannya untuk memudahkan para perajin dalam membuat suatu produk agar produk tersebut dapat dibuat secara masal dengan kualitas yang sama baik dari motif, ukuran, bentuk, dan sebagainya. Selain itu, adanya pola yang sudah terukur memudahkan perajin dalam mentransfer ilmunya kepada perajin pemula atau orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam belajar menganyam.

Beberapa pola dasar yang banyak digunakan oleh para perajin anyaman, terutama di Tasikmalaya di antaranya pola johan, mata walik, mata itik, kepong, lingkaran/bulat, persegi, persegi enam, dan sebagainya.

Bagi perajin, pola sangat membantu sebagai acuan dasar dalam membuat suatu produk yang bersifat masif atau masal, agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang sama baik dari motif maupun



Gambar 5. Pola dan Produk Pola *Joher*
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 6. Pola dan Produk Pola *Kepang*
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

ukurannya. Dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan pola baru berdasarkan pola lama yang telah ada. Tujuannya untuk mengembangkan bentuk karya yang bersifat lebih dinamis dan lebih estetis. Jika perajin menggunakan pola anyam sebagai acuan dalam membuat karya/produk fungsi, maka penulis menggunakan pola anyam sebagai acuan dalam membuat karya seni yang bersifat ekspresif/murni. Diharapkan pola



Gambar 7. Pola Lingkaran dan Produk Pola Lingkaran

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 8. Pola Persegi dan Produk Pola Persegi

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

yang dihasilkan bisa menjadi referensi atau acuan bagi seniman atau pelaku seni yang ingin berkarya menggunakan teknik dan media anyam.

Penerapan Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya Rupa Ekspresif 3D

Pada penerapan karya rupa ekspresif 3D, kawat digunakan sebagai struktur dasar agar konstruksi karya kuat, serta bentuk

karya tiga dimensi yang memiliki panjang x lebar x tinggi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Peneliti mencoba membuat pengembangan teknik dari pola anyam dasar lingkaran yang distilasi ke dalam bentuk ekspresif. Media yang digunakan di antaranya kawat dan daun pandan. Pemilihan daun pandan sebagai material karya anyam 3 dimensi dikarenakan daun pandan memiliki elastisitas yang baik dan tidak mudah patah sehingga mudah dikomposisikan dengan pola karya yang cenderung ekspresif. Berbeda halnya dengan bambu yang cenderung lebih kaku sehingga sulit untuk dibentuk dan tidak dapat menjangkau kedalaman pola pada karya yang dibuat. Adapun mendong memiliki karakteristik yang rapuh sehingga mungkin hanya cocok digunakan untuk membuat karya 2 dimensi.

Adapun tahapan karya dimulai dengan membuat pola bentuk yang diinginkan menggunakan kawat. Kemudian pola tersebut dilapisi pandan dengan teknik anyam sesuai dengan kebutuhan. Penulis membuat salah satu karya dengan menggunakan pola anyam *random* karena untuk kebutuhan penutupan seluruh pola dan media kawat agar tidak terlihat.

Pola dasar lingkaran pada produk anyaman biasanya berupa tempat menyimpan benda atau makanan seperti keranjang, *boboko*, tas, dan sebagainya. Beberapa ada yang dibuat untuk benda hias seperti kap lampu atau hiasan dinding. Peneliti melihat ada peluang dalam pengembangan model berdasarkan pola lingkaran ini ke arah karya seni rupa ekspresif yang lepas dari aspek fungsional. Adapun proses penerapan teknik dan pola



- Jenis karya: tiga dimensi (pola dasar lingkaran)
- Media: iratan daun pandan, lebar 1mm-2mm, panjang 110cm
- Teknik: tindih, tumpang, lilitan
- Pola anyam: *random*, acak
- Bahan bantu: kawat, paku, *frame* kayu
- Ukuran: L 15 cm, T 25 cm

Gambar 9. Penerapan Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya Rupa Ekspresif 3D
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

anyam tradisi pada karya rupa ekspresif 3D adalah sebagai berikut:

Tahap pertama adalah pembuatan beberapa alternatif sketsa bentuk. Sketsa yang dibuat tetap memperhatikan kemungkinan-kemungkinan bentuk yang dapat dicapai dengan kawat. Maka dari itu, peneliti memilih desain seperti pada gambar di atas. Bentuknya cukup sederhana, dan juga secara teknis pengerjaan lebih mudah. Selain itu, bentuk tersebut bisa memiliki nilai estetis yang tinggi jika digarap dengan teknik anyam.

Frame jaringan kawat digunakan sebagai dasar pijakan/ikatan pembentukan karya. Konstruksi dasar yang berbentuk lingkaran/tabung dibentuk dan diikatkan tepat ditengah-tengah *frame* jaringan kawat. Dari empat sisi bagian luar lingkaran diikatkan konstruksi kawat secara berdiri, tegak atau vertikal dengan diikatkan pada konstruksi lingkaran kawat kedua yang berada diatas lingkaran kawat dasar. Hal ini memungkinkan karya dapat berdiri tegak membentuk pola tiga



Gambar 10. Pembuatan beberapa alternatif rancangan model karya (sketsa)

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 11. Pembuatan konstruksi dasar tiga dimensi diatas jaringan anyaman kawat

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

dimensi tabung.

Tahap selanjutnya yaitu memperpanjang dan mempertinggi tulang konstruksi dengan penyangganya berupa lingkaran kawat yang akan diikatkan pada tulang kawat vertikal. Kawat yang digunakan untuk ikatan berdiameter sekitar 1 mm, sedangkan yang digunakan untuk tulang konstruksinya berdiameter sekitar 3 mm. Teknik ikatan ini akan lebih mempermudah pada pembentukan nantinya sehingga dapat digeser sesuai bentuk.

Berbeda dengan teknik las yang bersifat paten atau permanen yang tidak



Gambar 12. Mempertinggi dan membentuk konstruksi sesuai dengan bentuk yang diinginkan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 13. Mengawali menganyam iratan pandan arah memutar dari bawah ke atas
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

memungkinkan untuk digeser atau diubah bentuknya. Hanya saja, teknik ikatan ini memiliki sedikit kelemahan, yaitu tidak terlalu kuat dalam penempelan antara konstruksi. Akan tetapi, kelemahan itu akan tertatasi dengan cara ditutupi pola anyaman *random* dari media iratan pandan yang saling mengikat antara tulang konstruksi dan media anyam.

Setelah selesai pembuatan konstruksi sesuai bentuk yang diinginkan, maka proses menganyam bisa mulai dilakukan. Pertama, menganyam iratan dengan arah melingkar



Gambar 14. Bagian pangkal cabang dianyam secara renggang (anyaman *carang*)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

diantara tulang konstruksi kawat dan iratan pandan itu sendiri. Dengan teknik tindih, tumpang dan lilitan yang membungkus konstruksi, membentuk dan menutupi celah-celah yang masih terbuka menjadi pola *random* berjenis anyaman rapat. Dibutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi untuk menyelipkan dan menganyamkan iratan. Selembar demi selembar iratan dianyam sehingga mulai tampak membentuk mengikuti pola. Adapun waktu yang diperlukan peneliti untuk menganyam karya setinggi sekitar 7 cm, menghabiskan waktu sekitar 2 hari.

Proses menganyam lembaran iratan pandan terus berlanjut sampai ke bagian pangkal yang bercabang. Di sekitar pangkal cabang tersebut, anyamannya lebih diregangkan dan tidak terlalu padat seperti di bagian lainnya. Pada teknik anyaman yang berkembang di masyarakat Tasikmalaya, jenis anyaman ini dikenal dengan anyaman jarang (anyaman *carang*) yang berarti jarak tiap lembaran iratannya renggang dan tetap



Gambar 15. Pengembangan Model Anyaman Pola Tiga Dimensi

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

berpola *random*. Jadi jika anyaman tersebut terkena cahaya, maka sebagian cahaya akan menembus masuk di antara celah anyaman. Tahap terakhir, di bagian setengah dari cabang menuju bagian ujung, anyamannya kemudian dipadatkan kembali. Tujuannya selain dari kebutuhan estetika, juga sebagai teknis untuk memberi kekuatan yang lebih kokoh di bagian ujung karya.

SIMPULAN

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam. Media atau bahan anyaman pada umumnya menggunakan daun pandan laut, bambu tali, dan mendong. Saat ini, produk anyam hanya terpaku pada produk fungsional yang diproduksi secara massal. Para perajin

anyaman menggunakan pola sebagai cetakan atau acuan untuk mempertahankan kualitas produk agar meskipun diproduksi banyak secara manual, tetapi secara ukuran dan bentuk semuanya sama.

Dalam *fine art* teknik dan pola anyam dapat dijadikan sebagai struktur dasar dalam pembentukan karya yang sifatnya lebih ekspresif. Fokus penelitian ini adalah penerapan teknik dan pola anyam dasar yang berpijak dari tradisi, dieksplorasi menjadikannya struktur baru dalam pembentukan karya seni rupa. Penggalan nilai estetika yang berada di wilayah keilmuan seni rupa murni ini bertujuan untuk mengembangkan seni rupa sekaligus seni anyam tradisi, sehingga dapat menciptakan pola baru yang memiliki ciri khas serta peningkatan nilai apresiasi.

Hasil penelitian ini merupakan upaya untuk mengembangkan teknik dan pola anyaman dari produk fungsi, menjadi karya seni rupa ekspresif 3D. Ada banyak cara dalam mempertahankan seni tradisi Indonesia yang mungkin terancam punah akibat tergerus oleh zaman. Salah satunya adalah dengan membuat karya seni ekspresif modern dengan teknik dan pola tradisi sebagai acuan dan referensi. Model dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembaca dan pelaku seni lain, serta menjadi inspirasi dalam menciptakan karya yang berbasis seni tradisi anyam Indonesia agar tidak punah di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris. (2000). *Prinsip-prinsip Geografi Ekonomi*, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi, FKIPS-IKIP, 1997 Kartasapoetra Makro Ekonomi.
- Anto, Abbas. (2005). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifien, Koko K. (2012). *Peluang Bisnis Anyaman*. Bandung.
- Dekranas. (2011). *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat, Malinau, Nunukan*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyani, Ai, Riyana Rosilawati. (2020). Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari Puja. *Jurnal Panggung*, 30(1), 70-86.
- Patria, A. S., Rupa, S. M. J. P. S., & Mutmaniah, S. (2016). Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1-10.
- Phang, Desnica. 2019. *Revitalisasi Anyaman Pandan Tasikmalaya Pada Produk Fashion Wanita*. Bandung: ITB.
- Raharjo, Basuki. (2011). *Seni Kerajinan Pandan*. Klaten: PT. Macanan Jaya.
- Rohandi, Teten dkk. (2021). Model Pengembangan Teknik dan Pola Anyam sebagai Struktur Dasar Karya Seni Rupa Ekspresi. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 203-214.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)*. Bandung: ITB.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Syahrudin. (1988). *Pengembangan Industri dan Perdagangan Luar Negeri*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Tocharman, Maman. (2009). *Melestarikan Budaya Kriya Anyam*. Makalah ini disampaikan pada kegiatan Workshop Anyaman dan Gerabah Di Museum Sri Baduga Bandung-Jawa Barat. Tanggal, 22 Desember 2009.
- Yudoseputro, Wiyoso. (1983). *Seni Kerajinan Indonesia*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.
- Yusnita, Y., Kencana, R., dkk. (2022). Pelatihan Keterampilan Menganyam Tingkat Dasar pada Mahasiswa PIAUD STAI Auliaurasyidin Tembilahan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 26-35.